

**PERANAN KELOMPOK TANI DALAM PEMANFAATAN MADU
LEBAH HUTAN DI DESA SAHILAN DARUSSALAM KECAMATAN
GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**THE ROLE OF THE FARMERS GROUP IN THE UTILIZATION OF
WILD HONEY IN SAHILAN DARUSSALAM VILLAGE, GUNUNG
SAHILAN DISTRICT, KAMPAR REGENCY, RIAU PROVINCE**

Azhari Wispinaldo¹, M. Marhiansyah², Tuti Arlita²
Forestry Department, Agriculture Faculty, University of Riau
Address: Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(Aryewispinaldo@yahoo.com)

ABSTRACT

The sustainable management wild honey requires an organization, mainly to ensure the quality standard of naturalness of the wild honey and preserve the beehive trees by forming a farmers group. This research aims to find out the role of the farmers group in the utilization of wild honey in Sahilan Darussalam Village, Gunung Sahilan District, Kampar Regency, Riau Province. This research was conducted from November up to December 2015. The data collection method used in this research is census, defined as a data collection method where whole of the population elements are known one by one. The data are gained from the census processing result, called as true value or parameter. Analysis of qualitative descriptive is an analysis by describing the whole event of the research objects and elaborate it accordance to the data and the facts on the ground. The research findings show three roles of the farmers group in the utilization of wild honey in Sahilan Darussalam Village, Gunung Sahilan District, Kampar Regency, Riau Province, those are the role in the institution, production, and capital. Firstly, the role of the farmers group in terms of institution is to increase monthly income and to make it easy in joining programs of the development of wild honey supported by the government. Secondly, in terms of production, it is to maintain the production quality by applying a leak system. Thirdly, in terms of capital, it is to gain a main capital in a way of self-sufficiency from the members.

Key words: role, farmers group and honey.

PENDAHULUAN

Kekayaan sumber daya hutan ini memiliki nilai ekonomi tinggi yang bisa menunjang kesejahteraan masyarakat. Salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat adalah madu. Menurut Wibowo (2004) Madu adalah cairan manis yang berasal dari

nektar bunga dan tumbuh-tumbuhan yang dikumpulkan, ditransformasikan, diproses oleh lebah menjadi madu dan tersimpan dalam sel-sel sarang lebah.

Menurut Rachim dkk (2011) Pengelolaan madu hutan lestari memerlukan organisasi terutama untuk menjamin standar kualitas

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

madu hutan dari sisi kealamiannya serta menjaga kelestarian pohon sialang yang dapat berbentuk kelompok tani. Kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi yang terikat secara formal dalam suatu wilayah keluarga atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan dan dipimpin seorang ketua (Mardikanto, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kelompok tani dalam pemanfaatan madu lebah hutan di Desa Sahilan Darussalam Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sahilan Darussalam Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan Desember 2015.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus yaitu cara pengambilan data apabila seluruh elemen populasi diketahui satu per satu. Data tersebut diperoleh dari hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*) atau sering juga disebut parameter (Supranto, 2008).

Jenis data, yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari 27 responden anggota Kelompok Tani Desa Sahilan Darussalam Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh untuk melengkapi dan mendukung data primer. Dianalisa secara deskriptif kualitatif

yaitu penganalisaan dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Sahilan Darussalam merupakan desa pemekaran dari Desa Gunung Sahilan dan sekaligus sebagai ibu kota Kecamatan Gunung Sahilan. Desa ini terhitung masih baru karena secara resmi terbentuk sesuai SK Bupati Kampar Nomor 12.6 Tahun 2007 Tanggal 16 Juli 2007. Desa ini dinamai Sahilan Darussalam karena di sinilah lokasi Kerajaan Darussalam yang sekarang dikenal juga sebagai Kerajaan Gunung Sahilan (BPS Kabupaten Kampar, 2015).

Secara administratif Sahilan Darussalam masuk ke dalam wilayah kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Secara total Desa Sahilan Darussalam memiliki luas \pm 5.440 Ha dengan luas pemukiman dan fasilitas umum \pm 871 Ha dengan jumlah penduduk 1.028 jiwa yang terdiri dari 518 jiwa laki-laki dan 510 jiwa perempuan dan 281 KK (BPS Kabupaten Kampar, 2015).

B. Sejarah dan Struktur Organisasi

Desa Sahilan Darussalam pada umumnya banyak terdapat pohon sialang yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, tetapi belum dimanfaatkan secara lestari. Melestarikan fungsi dan manfaat hutan serta produktivitas lahan, diperlukan pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dapat ditempuh melalui upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sehingga kelompok masyarakat yang produktif dan mandiri berbasis pembangunan kehutanan, hingga saat ini telah terbentuk kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Madu Sahilan.

Adapun susunan organisasi Kelompok Tani Madu Sahilan ini terdiri dari :

- a. Ketua, yang terdiri dari 1 orang
- b. Wakil Ketua, yang terdiri dari 1 orang
- c. Sekretaris, yang terdiri dari 1 orang
- d. Bendahara, yang terdiri dari 1 orang
- e. Koordinator Bidang, yang terdiri dari 4 orang, yaitu :
 1. Koordinator Bidang Produksi
 2. Koordinator Bidang Pemasaran
 3. Koordinator Bidang Keanggotaan
 4. Koordinator Bidang Kemasyarakatan
- f. Anggota, yang terdiri 19 orang

C. Karakteristik Responden

1. Berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan umur

| No | Tingkat umur | Jumlah responden (orang) |
|----|--------------|--------------------------|
| 1 | 10-20 | - |
| 2 | 21-30 | 9 |
| 3 | 31-40 | 18 |
| | Jumlah | 27 |

Sumber: Data olahan penelitian 2015.

Responden terbanyak ada pada usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 18 orang dan paling sedikit pada usia 10-20 tahun bahkan tidak ada. Petani berusia 31-40 tahun yang bergabung dengan kelompok tani merupakan umur di masa produktivitas tinggi,

sehingga dapat membantu mencari nafkah untuk keluarganya dan dapat mempengaruhi kegiatan usahatani khususnya dalam hal sumber modal usahatani. Petani berusia 10-20 dan 21-30 tahun yang berjumlah 9 orang tergolong kelompok umur non produktif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga petani yang masuk kelompok umur produktif karena umur belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Menurut Bakir dan Manning (1984) mengemukakan bahwa umur produktif untuk bekerja di negara berkembang umurnya adalah 15-55 tahun. Kemampuan kerja seseorang petani juga sangat dipengaruhi oleh umur karena laki-laki umur 40 tahun memiliki rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan tanggungan keluarga yang banyak tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani.

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian, jenis kelamin responden yaitu laki-laki berjumlah 27 orang atau 100%, laki-laki masih mendominasi pekerjaan masyarakat di Desa Sahilan Darussalam. Hal ini disebabkan karena laki-laki pada umumnya yang bekerja mencari nafkah untuk rumah tangganya sebagai petani madu lebah hutan di desa Sahilan Darussalam. Kegiatan pertanian dibeberapa daerah masih identik dengan pekerjaan laki-laki. Hal ini didukung oleh Purba (2016) menyatakan kegiatan pertanian sering diidentikkan dengan kaum laki-laki, sehingga beberapa kelompok pertanian yang bersifat

umum kebanyakan dilakukan oleh laki-laki.

3. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah responden (orang) |
|----|--------------------|--------------------------|
| 1 | SD | 15 |
| 2 | SMP | 6 |
| 3 | SMA | 6 |
| | Jumlah | 27 |

Sumber: Data olahan penelitian, 2015

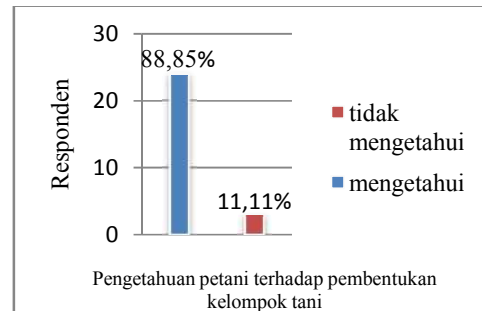
Berdasarkan Tabel 2 responden terbanyak yaitu anggota kelompok tani dengan pendidikan SD yaitu berjumlah 15 orang sedangkan responden terendah yaitu pendidikan SMP dengan jumlah 6 orang dan pendidikan SMA dengan jumlah 6 orang. Hasil penelitian terlihat bahwa tingkat pendidikan kelompok tani madu lebah hutan sangat rendah sehingga kemampuan petani madu sangat terbatas dalam pengetahuan. Hal ini dikarenakan keluarga anggota kelompok tani lebah madu hutan di Desa Sahilan Darussalam yang pada umumnya berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga responden tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Latar belakang keluarga yang bekerja dibidang pertanian sejak kecil sehingga pendidikan tidak terlalu diprioritaskan. Ipeh dkk (2011) mengatakan bahwa petani beranggapan pendidikan menjadi tidak penting sebab mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan dibandingkan bila melanjutkan sekolah. Hal ini terjadi karena faktor rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, status ekonomi juga menjadi faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat tidak

bisa melanjutkan kejenjang sekolah lebih tinggi.

D. Peranan Kelompok Tani

1. Kelembagaan

Kelompok tani madu hutan Desa Sahilan Darussalam memiliki beberapa peranan yaitu dalam pembentukan kelembagaan yang terstruktur secara sistematis. Dalam kelembagaan ini, peran kelompok tani meliputi beberapa hal yaitu mengetahui pembentukan dan alasan mengikuti kelompok tani madu hutan Desa Sahilan Darussalam. Dari hasil penelitian terhadap kelompok tani madu Sahilan, diperoleh data anggota yang mengetahui dan tidak mengetahui pembentukan kelompok tani madu hutan Desa Sahilan Darussalam yang dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Pengetahuan petani terhadap pembentukan kelompok tani.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap kelompok tani madu hutan Desa Sahilan Darussalam diketahui bahwa rata-rata anggota kelompok tani mengetahui proses pembentukan kelompok tani. Anggota yang tidak mengetahui pembentukan kelompok tani disebabkan karena kurangnya informasi dan sosialisasi terhadap pembentukan kelompok tani. Informasi dan sosialisasi merupakan hal yang sangat penting untuk

kemajuan dan perkembangan kelompok tani.

Anggota yang bergabung dikelompok tani sejak tahun 2006 sampai sekarang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi, mudah mendapat perhatian dari pemerintah dan pemasaran yang berkesinambungan. Dengan ikut sertanya petani menjadi anggota kelompok tani akan meningkatkan pendapatan perbulan dan mudah mengikuti program-program pengembangan madu hutan yang didukung pemerintah. Ismawan (1983) menyatakan bahwa dengan adanya kelompok akan terjadi komunikasi yang efektif antara pemerintah sebagai penyelenggara program pembangunan dengan masyarakat sebagai sasaran, sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai.

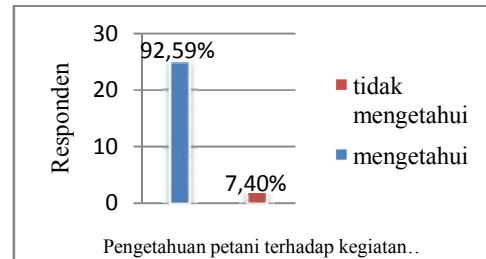
Kegiatan yang dilakukan anggota kelompok tani tidak hanya melakukan pemanfaatan madu hutan. Anggota kelompok juga aktif dalam melakukan beberapa kegiatan yang mendukung diantaranya rapat pengurus, gotong royong dan pelatihan pemanfaatan madu hutan. Petani yang aktif dalam kegiatan kelompok mampu meningkatkan keterampilan dalam produktivitas kerja. Tingkat keaktifan petani dalam kelompok tani berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengolah lahan pertaniannya (Kustiari dkk, 2006).

2. Produksi

Kelompok tani madu hutan Desa Sahilan Darussalam berperan aktif dalam kegiatan produksi madu hutan yang berkualitas. Dalam kegiatan produksi, kelompok tani menggunakan sistem tiris. Sistem ini merupakan pemanenan madu

khususnya madu hutan dengan hanya mengambil madu dan menyisihkan sedikit untuk anakan atau 25% dari bagian kepala madu yang harus ditinggal.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pengetahuan petani terhadap kegiatan produksi yang dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Pengetahuan petani terhadap kegiatan produksi

Grafik 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap kegiatan produksi dalam menjaga kualitas madu. Kelompok tani Madu lebah hutan desa sahlan Darussalam berupaya menjaga kualitas dalam kegiatan produksi, yaitu dengan melakukan sistem tiris. Pengetahuan anggota terhadap sistem tiris jumlahnya tinggi sedangkan anggota yang tidak mengetahui jumlahnya sangat rendah. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok tani sudah ada tanggung jawab masing-masing dibagian bidang sehingga mereka tidak mengetahui. Sistem tiris ini tidak diketahui oleh anggota kelompok tani karena dari zaman nenek moyang mereka petani mengambil semua sarang lebah madu yang ditemukan di hutan. Padahal, disarang itu masih ada anak lebah dan mati akibat sarangnya dihancurkan. Panen menjadi tidak lestari karena kesempatan anak lebah untuk melanjutkan lingkaran

hidup membuat sarang pun hilang sehingga hasilnya tidak higienis.

Proses panen lestari adalah teknik pemanenan madu khususnya madu hutan dengan hanya mengambil madu dan menyisihkan sedikit untuk anakan atau 25% dari bagian kepala madu yang harus ditinggal. Teknik ini terbukti baik berhasil meningkatkan produksi madu hutan, menghasilkan madu dengan kualitas lebih baik dari proses konvensional, sekaligus membantu pelestarian hutan. Teknik ini di namakan dengan sistem tiris. Sistem tiris ini akan menghasilkan madu yang lebih higienis dan memiliki rasa yang lebih murni bila dibandingkan dengan madu yang diperoleh dengan sistem peras (Rachim dkk, 2011).

Selain melakukan sistem tiris, anggota menjaga pohon sialang dan berupaya meningkatkan kualitas madu dan meningkatkan ekonomi, karena merupakan alasannya untuk mengikuti kelompok ini. Madu hutan hasil produksi kelompok ini memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan madu hutan yang dijual secara pribadi oleh masyarakat karena madu kelompok tani memiliki legalitas seperti izin dari dinas kesehatan. Anggota kelompok tani melakukan kegiatan produksi memperdayakan pohon sialang milik masyarakat, namun ada beberapa anggota yang sudah memiliki usaha madu hutan secara pribadi sejak tahun 1985-2012. Kegiatan produksi madu hutan Desa Sahilan Darussalam memiliki prospek yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani yang menyatakan bahwa harga madu semakin lama semakin mahal karena minat dan kebutuhan masyarakat meningkat. Kegiatan produksi madu

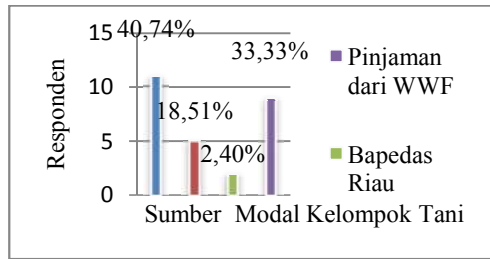
hutan akan berjalan baik apabila prospek kedepannya cukup baik.

Produksi madu hutan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap madu hutan karena madu hutan disukai oleh semua golongan usia. Bagi konsumen usia anak, madu dikonsumsi sebagai perangsang nafsu makan dan produk madu yang paling baik bagi anak. Bagi konsumen usia muda, madu dikonsumsi sebagai penambah stamina dan menjaga daya tahan tubuh, selain itu semua jenis produk madu memiliki khasiat membantu meningkatkan daya tahan tubuh. Sedangkan bagi konsumen usia lanjut khasiat madu baik bagi penyakit yang biasa menyerang orang usia lanjut, misalnya darah tinggi, kolestrol, jantung dan memperbaiki sel yang rusak (Pratiwi, 2010).

3. Modal

Kelompok tani madu hutan Desa Sahilan Darussalam dalam pemanfaatan madu hutan berupaya untuk memperoleh modal baik secara swadaya maupun meminta bantuan dari pihak lain. Dari upaya tersebut, kelompok tani dapat terus melanjutkan kegiatan produksi sehingga pemanfaatan madu hutan dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan sumber modal yang diperoleh kelompok tani yang digunakan dalam pemanfaatan madu hutan Desa Sahilan Darussalam yang dapat dilihat pada Grafik 3.



Grafik 3 menunjukkan bahwa jumlah petani paling tinggi mendapatkan modal secara swadaya dari anggota. Modal secara swadaya diupayakan oleh para anggota karena harapan mendapatkan bantuan dari pihak lain sangat kecil. Modal secara swadaya merupakan modal utama sebagai penggerak kelompok tani skala kecil yang modalnya diperoleh kembali dari hasil penjualan.

Modal yang diperoleh petani berasal dari bantuan World Wildlife Fund (WWF) dan BAPPEDAS Provinsi Riau berupa uang pinjaman dan pengadaan alat. Bantuan berupa pinjaman uang juga dijadikan sebagai modal pengadaan alat dan pembelian madu. Pentingnya pengadaan alat dalam memproses hingga mengemas madu yang berkualitas harus didukung dengan modal yang mencukupi. Hal ini didukung oleh Rachim, dkk (2011) modal peralatan menjadi hal yang penting misalnya modal untuk sewa tempat, pembelian alat misalnya alat pengurang kadar air, peralatan pemrosesan dan pengemasan.

Sementara itu, untuk memproduksi madu dalam jumlah yang banyak diperlukan modal tambahan yang berasal dari pinjaman kepada anggota kelompok. Modal dari anggota kelompok merupakan sumber yang berperan penting dalam peningkatan jumlah produksi madu yang diharapkan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh Dahlia (2012)

menyatakan bahwa modal yang diperoleh dari anggota koperasi dapat disamakan dengan simpanan sukarela anggota untuk meningkatkan modal untuk produksi madu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peranan kelompok tani dalam pemanfaatan madu lebah hutan di Desa Sahilan Darusalam Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Propinsi Riau yaitu peran dalam kelembagaan, produksi dan modal. Peran kelompok tani bidang kelembagaan yaitu meningkatkan pendapatan perbulan dan mudah mengikuti program-program pengembangan madu hutan yang didukung pemerintah. Peran kelompok tani bidang produksi dalam menjaga kualitas kegiatan produksi, yaitu dengan melakukan sistem tiris. Peran kelompok tani bidang modal yaitu kelompok tani mendapatkan modal utama secara swadaya dari anggota.

Saran

1. Kelompok tani masih perlu meningkatkan keaktifan secara optimal terutama pada pertemuan dan musyawarah kelompok tani lebah madu hutan, pelaksanaan kegiatan kelompok tani, rencana kerja/program kelompok tani dan informasi.
2. Bagi petani, diharapkan agar bergabung dengan kelompok tani agar memperoleh peranan dari kelompok tani.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan peranan pemerintah daerah dalam

membantu kelompok dalam pemodalan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan membandingkan petani yang bergabung kelompok tani dengan yang tidak bergabung kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2015. **Kabupaten Kampar Dalam Angka tahun 2015**.
- Bakir dan Manning. 1984. **Angkatan Kerja di Indonesia**. C.V. Rajawali Press. Jakarta.
- Dahlia. 2012. **Permodalan Koperasi**. [http : dahlia-lya.blogspot.co.id/2012/12/permodalan-koperasi.html](http://dahlia-lya.blogspot.co.id/2012/12/permodalan-koperasi.html). Diakses pada 6 Maret 2016.
- Ismawan, B. 1983. **Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat Desa :**

Kasus Kelompok Usaha Bersama di Lampung Tengah (Tesis). Bogor. IPB.
- Kustiari, T, Djoko, S, Sumardjo, Pulungan, I. 2006. **Faktor – Faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani dalam Mengelola Lahan Marjinal (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah)**. Jurnal Penyuluhan, Maret 2006, vol.2, No. 1. ISSN: 1858-2664.
- Mardikanto. 2003. **Penyuluhan Pengembangan Pertanian**. UNS Press. Surakarta.
- Pratiwi, E. 2010. **Strategi Pemasaran Industri Madu Pada PT Madu Pramuka Di Kabupaten Batang**. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Purba, SMG. 2016. **Fungsi Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi**. [https : www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc). Diakses pada 6 Maret 2016.
- Rachim, A, dkk. 2011. **Pengelolaan Madu Hutan Tesso Nilo Secara Lestari**. Wwf. Indonesia Program Riau. Pekanbaru
- Supranto, J. 2008. **Statistik (Teori dan Aplikasi)**. Erlangga. Jakarta.
- Wibowo, S. 2004. **Pedoman Pembangunan Model Usaha Perlebahan**. [www. Dephut. Go. Id/temp/dlamp.php?idlempar=42](http://www.dephut.go.id/temp/dlamp.php?idlempar=42). Diakses Pada tanggal 01 November 2015.